

# Pendekatan Semantik Kontekstual Menurut Para Linguis Barat dan Timur

Izzuddin Musthafa<sup>1</sup>, Dede Ahmad Ghazali<sup>2</sup>, Isop Syafe'i<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PBA Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, izzuddin@uinsgd.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi PBA Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ahmaddede813@gmail.com

<sup>3</sup>Program Studi PBA Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, isop.syafei@uinsgd.ac.id

## Abstrak

Kajian tentang pendekatan semantik kontekstual banyak dibicarakan oleh para linguis baik yang berasal dari belahan Barat maupun Timur. Keduanya memiliki karakteristik dan teori masing-masing secara terpisah. Namun dalam implementasinya, keduanya dijadikan sumber teoretis bagi pengguna bahasa di seluruh dunia. Karenanya, penelitian tentang pendekatan semantik kontekstual menurut para linguis Barat dan Timur menjadi sebuah keniscayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan semantik kontekstual menurut para linguis Barat dan Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data primernya adalah karya tulis ilmiah yang langsung memberikan data utama mengenai pendekatan semantik kontekstual berdasarkan para linguis Barat dan Timur, sedangkan sumber data skundernya adalah karya tulis ilmiah pendukung data utama baik berupa buku-buku, jurnal, serta berbagai hasil riset yang terkait dengan bahasan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kepustakaan, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap sumber primer dan skunder untuk dikumpulkan, diolah, diklasifikasi, dianalisis, dan disimpulkan. Hasil penelitiannya adalah; 1) menurut para linguis Barat, bahwa dalam mengungkap makna suatu teks, diperlukan pendekatan kontekstual yang lahir dari kajian semantik, 2) menurut para linguis Timur, bahwa dalam mengungkap makna suatu teks, diperlukan pendekatan kontekstual yang lahir dari kajian Balaghah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak ada yang lebih unggul, namun satu sama lain saling mengisi dan menyempurnakan.

**Kata Kunci:** Balaghah; Kontekstual; Semantik

## Abstract

The study of contextual semantic approaches is widely discussed by linguists from both the West and East hemispheres. Both have their own characteristics and theories separately. However, in its implementation, both are used as theoretical sources for language users throughout the world. Therefore, research on the contextual semantic approach according to Western and Eastern linguists is a necessity. This study aims to determine the contextual semantic approach according to Western and Eastern linguists. The method used in this research is in the form of a descriptive qualitative study. The primary data source is scientific papers that directly provide primary data on contextual semantic approaches based on Western and Eastern linguists, while secondary sources are scientific papers supporting primary data in the form of books, journals, and various research results related to the subject matter research. Data collection techniques used in this study are library data collection techniques, while the data analysis technique uses descriptive qualitative data analysis techniques obtained through direct observation of primary and secondary sources to be collected, processed, classified, analyzed, and concluded. The results of his research are; 1) according to Western linguists, that in expressing the meaning of a text, contextual approaches are needed that were born from semantic studies, 2) according to Eastern linguists, that in revealing the meaning of a text, contextual approaches are needed that were born from Balaghah studies. Based on the results of the study, it can be concluded that neither of them is superior, but each other is complementary and perfect.

**Keywords:** Balaghah; Contextual; Semantics

## 1 Pendahuluan

Menurut Badruddin al-Zarkasyi Ilmu itu terbagi tiga, yaitu; (1) ilmu yang telah matang dan belum terbakar, yaitu ilmu ushul dan nahwu; (2) ilmu yang belum matang dan belum terbakar, yaitu ilmu bayan (balaghah) dan tafsir; (3) ilmu yang telah matang dan sudah terbakar, yaitu ilmu fiqih dan hadits. (al-Suyūthi, tth., p. 3). Pengertian “kematangan” adalah kematangan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Adapun maksud “terbakar” adalah keadaan final atau ketuntasan pengkajian.

Dari pandangan imam Zarkasyi di atas, diketahui bahwa balaghah termasuk kategori ilmu yang belum matang dan belum terbakar. Dengan kata lain, balaghah termasuk kategori ilmu yang belum matang sebagai suatu ilmu, baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Balaghah pun dianggap sebagai ilmu yang belum final atau tuntas pengkajiannya. Dengan demikian balaghah merupakan ilmu yang masih terbuka untuk dikembangkan sehingga mencapai kematangan sebagai suatu ilmu.

Keterbukaan balaghah untuk dikembangkan adalah -salah satunya- karena metode pembelajaran yang digunakan adalah *dzauq lughawi* (rasa bahasa) yang lebih cenderung subjektif. Menurut Ibrahim (1978, p. 273-274) *dzauq* atau *malakatu tadzawwuq* tidak bisa didapat hanya dengan mengetahui kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama balaghah, tetapi dengan terus mempelajari perkataan yang bagus (*al-kalam al-jayyid*), memahami karakteristik perkataan tersebut, juga kesiapan penuh serta kecepattanggapan si pembelajar.

Mengenai pendekatan *dzauq* ini, Abdul Qadir al-Husain (tth, p. 4) berpendapat bahwa pendekatan *dzauq* terhadap balaghah akan menemukan banyak kesulitan ketika banyak umat muslim non-Arab mempelajari bahasa Arab untuk memahami Islam. Dari sini, peneliti terdorong untuk mencari pendekatan lain sebagai solusinya.

Dalam sejarah perkembangan balaghah, Abdul Qāhir al-Jurjāni sebagai ulama perintis balaghah telah memberikan jawabannya, yaitu bahwa untuk mempelajari balaghah, tidak hanya harus memiliki *dzauq* (rasa) semata, tapi juga harus memiliki pengetahuan dan wawasan (*ma'rifah*). Hal ini sebagaimana dikutip Al-Khathib al-Qazwaini (tth., p. 24) sebagai berikut:

واعلم أنه لا يصادف القول في هذا الباب موقعا من السامع ولا يجد لديه قبولا حتى يكون من أهل الذوق والمعرفة ...

(Ingatlah bahwa bukan suatu kebetulan jika dikatakan pada bab ini bahwa si pendengar (*sami'*) tidak akan bisa menangkap (maksud atau pesan dari *mutakallim*), kecuali ia sudah menjadi orang yang menguasai “*dzauq*” (rasa bahasa) dan memiliki pengetahuan yang mumpuni ...”

Dengan begitu pendekatan dengan *ma'rifah* atau ilmu pengetahuan (ilmiah) yang ditawarkan al-Jurjaniy di atas, diharapkan bisa menjadi solusi alternatif agar pembelajaran balaghah lebih efektif. Tapi kemudian muncul pertanyaan, seperti apa pendekatan *ma'rifah* atau ilmiah dalam pembelajaran balaghah?

Penelitian ini mencoba mengajukan pendekatan *kontekstual*. Pendekatan ini datang dari semantik, yaitu sub disiplin linguistik (ilmu bahasa) yang mengkaji tentang makna bahasa. Namun demikian, di belahan timur dalam kajian kebahasaaraban pendekatan ini sudah mulai dirintis oleh dua ulama balaghah yaitu al-Jurjaniy dan al-Sakakiy, kendati dengan teori yang masih sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan kontekstual dalam semantik di belahan Barat dan Timur. Di belahan Barat meliputi pemikiran Malinowski, J.R. Firth, dan K. Ammer, sedangkan di belahan Timur, meliputi pemikiran para ulama-ulama balaghah, seperti al-Jurjaniy, al-Sakakiy, serta ulama bahasa kontemporer seperti, Tammam Hassan, Muhammad Abdul Mutahallib, dan H.D. Hidayat pakar bahasa Arab Indonesia.

## 2 Metodologi

Penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif (Syahrudin, 2014). Kualitatif deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, ilmiah, analitis, akurat, dan faktual terkait masalah pokok penelitian. Di samping itu, corak penelitian ini bersifat rasionalistik yang berfungsi untuk menelusuri, menggambarkan, dan mendeskripsikan pendekatan semantik kontekstual menurut para linguis Barat dan Timur (Lexy J. Moleong 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder (Sugiyono 2016). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang langsung memberikan data mengenai pendekatan semantik kontekstual menurut para linguis Barat dan Timur kepada peneliti. Sumber data primernya adalah buku-buku dan karya tulis ilmiah pemikiran Malinowski, J.R. Firth, dan K. Ammer untuk di belahan Barat dan buku-buku dan karya tulis ilmiah pemikiran al-Jurjaniy, al-Sakakiy, Tammam Hassan, Muhammad Abdul Mutahallib untuk di belahan Timur, dan H.D. Hidayat di Indonesia. Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini merupakan data yang tidak langsung memberikan data berupa buku-buku, jurnal, serta hasil-hasil penelitian yang terkait dengan bahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kepustakaan (Prof. Dr. Suryana 2012). Melalui teknik ini, data diperoleh dengan mengumpulkan berbagai referensi dan karya tulis ilmiah, baik buku, jurnal, maupun hasil-hasil riset yang terkait dengan penelitian ini. Cara pengutipannya menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung dilakukan dengan mengutip teks tanpa mengubah redaksinya, sedangkan kutipan tidak langsung dilakukan dengan cara mengutip teks dengan hanya mengambil intisarinya atau mengutip teks dengan mendeskripsikan substansinya (Suryana 2012).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif (Lexy J. Moleong 2019). Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan langsung terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan analisis deskriptif dalam pengumpulan, pengolahan, pengklasifikasian, penganalisisan, dan penyimpulan data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan cara deskriptif induktif dan deskriptif deduktif. Deskriptif induktif dilakukan dengan menganalisis data yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan deskriptif deduktif dilakukan dengan menganalisis data yang bersifat umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (Kasirom 2010).

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pendekatan Semantik Kontekstual Menurut Para Linguis Barat

Semantik merupakan sub disiplin linguistik yang mengkaji tentang makna. Kata “semantik” berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerja dari *sema* adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 1995, p. 2).

Istilah semantik mulai dikenal mulai tahun 1894 melalui *American Philological Association* (Asosiasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in Semantics*. Pada tahun 1897 istilah semantik telah diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Prancis, M. Bréal, dalam tulisannya *Essai de sémantique*. Dalam tulisannya, Bréal menegaskan bahwa semantik sebagai ilmu yang mengkaji makna (Djajasudarma, 1999, p. 1-2). Secara historis, kajian makna atau semantik sudah ada sejak Plato dan Aristoteles dan dua filsuf Yunani yang hidup pada abad ke-5 dan ke-4 SM (Aminuddin, 200, p. 15).

Menurut Djajasudarma (Ibid., p. 4) ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan makna dalam linguistik. Dengan demikian, semantik tidak mengkaji makna bahasa yang dipengaruhi aspek-aspek non-linguistik (di luar bahasa itu sendiri). Terdapat sejumlah teori dalam kajian semantik, yaitu teori referensial (*nazhariyyah isyāriyyah*), teori behavioral (*nazhariyyah sulūkiyyah*), teori kontekstual (*nazhariyyah siyāqiyyah*), teori medan makna (*nazhariyyah huqūl dilāliyyah*) dan sebagainya. Penelitian ini difokuskan terhadap pendekatan kontekstual atau teori kontekstual. Kata *konteks* berasal dari bahasa Inggris, *contexts*. Berikut ini sejumlah batasan atau pengertian konteks:

- a. Konteks adalah (1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, seperti perkataan: "Orang itu harus dilihat dari sebagai manusia yang utuh dalam *konteks* kehidupan pribadi dan masyarakatnya" (KBBI, 1989, p. 458).
- b. Konteks adalah kerangka, kondisi, latar belakang, lingkungan, seting atau situasi (Endarmoko, 2007, p. 335).
- c. Context: (1) the situation in which sth happens and that helps you to understand it: *The speech need to be set in the context of Britain in the 1960s. His decision can only be understood in context.* (2) the words that come just before an after a word, phrase or statement and help you to understand its meaning: *You should be able to guess the meaning of the word from the context. This quotation has been taken out of context* (Hornby, 2000, p. 267).  
(Konteks adalah (1) situasi di mana sesuatu terjadi dan hal itu menolongmu untuk memahaminya. Cth: "Perkataan ini perlu diletakkan pada konteks Inggris tahun 60-an. Atau "Keputusannya hanya dapat difahami dalam konteks ini". (2) kata-kata yang datang sebelum atau sesudah kata, frase atau pernyataan yang membantumu untuk memahami maknanya. Cth: "Kamu dapat menebak makna kata dari konteks" atau "Kutipan ini dapat diambil di luar konteks")

Perintis *pendekatan kontekstual* (contextual approach) adalah madzhab London atau London School. Tokoh linguistik pencetus teori ini adalah J.R. Firth. Firth sendiri sebenarnya bukan orang yang pertama menemukan teori ini. Sarjana antropologi yang berkebangsaan Rusia adalah, Malinowski yang pertama menggagas teori kontekstual ini. Firth sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan Malinowski tentang teori kontekstual (Muhammad, 2002, p. 37).

Selanjutnya terdapat sejumlah linguist yang ikut mengusung teori ini, di antaranya Halliday, Mc Intosh, Sinclair, Mitchell, dan Lyons. Lyon dianggap sebagai pengembang teori Firth (Umar, 1988, p. 68 ). Secara historis teori semantik kontekstual muncul sebagai penolakan atas definisi bahasa tradisional yang mengatakan bahwa bahasa adalah media bagi menyampaikan ide-ide dan perasaan (emosi). Menurut teori ini, sebagaimana diungkapkan Malinowski, bahasa adalah lebih dari sekedar media penyampai ide atau perasaan, tapi bahasa juga sebagai perilaku manusiawi dan bagian dari aktifitas yang memiliki fungsi-fungsi yang banyak untuk komunikasi (Muhammad, p. 37).

Menurut para penganut teori ini, makna kata hanya dapat dibatasi dari penggunaannya dalam konteks (*siyaaq*). Dari sana jelas menurut mereka perlu adanya kajian makna yang didasarkan pada konteks yang menyertai suatu kata, baik itu konteks bahasa atau konteks bukan bahasa. Dengan begitu, suatu kata bisa memiliki banyak makna karena banyak konteks. Mereka menolak mendefinisikan makna dari sudut perujukan (referensialnya), deskripsi atau mendefinisikannya (Ibid).

Ringkasnya, mereka memandang bahwa kata tidak memiliki banyak makna. Namun pemakaian-pemakaian terhadap kata tersebut yang banyak. Pemakai-pemakain itulah yang akan mengeluarkan kata dari lingkungan/kondisi bahasa yang statis ke lingkungan perkataan (bahasa) yang dinamis. Atas hal ini, terdapat adagium yang terkenal di kalangan mereka, yaitu: "*Jangalah mencari makna kata (pada kata itu sendiri), tapi carilah pada penggunaannya!*" Pada kesempatan lain mereka berkata: "*Sesungguhnya terjemah yang benar itu tidak akan didapat seluruhnya dari kamus, tapi akan didapat dari penggunaan kata serta konteks-konteks yang menyertainya.*"(Ibid)

Stephen Ullmann mengungkapkan bahwa kata *konteks* (*siyaaq*) sekarang ini telah dipergunakan pada berbagai macam pengertian. Makna tunggal sering membingungkan kita, dan sebenarnya itu adalah makna secara tradisional, yaitu susunan lafadh pada kata (kalam) serta makna-makna yang lebih luas dari untuk redaksinya. Konteks atas tafsir ini semestinya meliputi –tidak hanya kata serta kalimat yang sebelum atau sesudahnya- namun seluruh bagian (*qith'ah*), semua (*isi*) buku. Sebagaimana semua aspek semestinya meliputi segala macam yang berhubungan dengan kata, yaitu situasi-situasi (*zhuruf*) dan penggunaan intens (*mulabasaat*). Aspek-aspek non bahasa yang terkait pada tempat di mana suatu kata diucapkan, merupakan faktor yang sangat penting dalam teori kontekstual (Muhammad, 2002, p. 38)."

Sebetulnya pemikiran kontekstualitas ini sebetulnya sudah ada semenjak Plato dan Aristoteles. Plato dalam bukunya "Paedrus" telah berbicara tentang keharusan memperhatikan situasi dan kondisi ketika berbicara. Begitu pula Aristoteles dalam bukunya "Poetic" pada judul *memperhatikan situasi* mengisyaratkan bahwa pemikiran merupakan kekuatan untuk membentuk bahasa yang sesuai dan selaras dengan situasi (Ibid., p. 39).

Berikut ini diuraikan pemikiran kedua perintis teori kontekstual, yaitu Malinowski, Firth dan K. Ammer sebagai pengembangnya.

### 3.1.1 Teori Kontekstual Malinowski

Malinowski, nama lengkapnya Bronislaw Malinowski. Ia lahir di Polandia tahun 1884 dari keluarga bangsawan. Ayahnya adalah seorang guru besar Ilmu sastra Slavik. Malinowski lulus dari Fakultas Ilmu Pasti dan Alam pada Universitas Cracow, Polandia. Namun selama di sana ia sangat gemar membaca buku-buku tentang folklor dan dongeng-dongeng rakyat, sehingga ia melanjutkan belajar sosiologi empirikal di London School of Economics (Koentjaraningrat, 1980, p. 160).

Malinowski melakukan penelitian di gugusan pulau Fasifik Selatan yang dikenal sebagai kepulauan Trobriand, yang penduduknya hidup memancing dan berkebun. Bahasa mereka disebut bahasa Kiriwinia. Malinowski adalah seorang antropolog yang menguasai bahasa daerah tempat yang ia teliti, seperti ia menguasai bahasa Kiriwinia ketika meneliti masyarakat kepulauan Trobriand tersebut (Halliday & Hasan, 1992, p. 7).

Dari hasil penelitiannya itu, Malinowski sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

- a. Definisi yang berlaku pada bahasa hanyalah media bunyi yang dihubungkan pada pemikiran. Definisi tersebut tidak memiliki nilai. Karena ia hanya sesuai dengan suatu bahasa saja, yaitu bahasa yang dipakai di ruang-ruang kelas dan perdebatan kaum intelektual.
- b. Bahasa tidak memiliki hubungan berhadapan-hadapan (berbanding lurus) dengan pikiran. Tetapi bahasa hanyalah pola dari aktifitas-aktifitas sosial yang saling tolong menolong satu sama lain.
- c. Ucapan-ucapan tidak bisa difahami dari ucapan itu sendiri. Tetapi ucapan bisa difahami dari konteks untuk suatu keadaan. Di sana (dalam konteks) terkumpul semua aspek individu, budaya serta sejarah. Bahkan pengetahuan kondisi fisik yang memunculkan perkataan antara si pembicara dan pendengar, juga termasuk konteks.
- d. Penggunaan bentuk-bentuk (pola atau gaya) bahasa, kata dan kalimat dapat difahami dari konteks. Bahasa semestinya dijelaskan dala kerangka ini. Hubungan antara makna (dengan kata) tidak mesti difahami sebagai yang ditunjuk oleh kata. Tetapi bahasa difahami sebagai kumpulan berbagai macam dimensi. Ia merupakan pondasi hubungan-hubungan fungsional antara kata dalam kalimat serta konteks kehadirannya.
- e. Asumsi-asumsi di atas akan berimplikasi terhadap hal-hal berikut: perbedaan kata-kata (penyebutan) pada sejumlah bahasa bukanlah perbedaan yang universal. Setiap kata sudah ada padanannya pada bahasa lain. Tetapi yang penting kita memahami kata (ucapan) berdasarkan pada suatu kebudayaan masyarakat. Penerjemahan hanya bisa dilakukan jika mengetahui konteks budaya.
- f. Kata bukanlah satu kesatuan dengan makna. Tapi ia merupakan bunyi yang dapat diucapkan dan bisa difahami. Kata-kata tidak lain hanyalah sesuatu yang dikeluarkan dari makna-makna dan fungsi-fungsi kontekstual dari kalimat-kalimat. Dari orang asing (pada suatu bahasa) sekuat tenaga untuk mengelurkan makna-makna tersebut (Muhammad, p. 38 - 39).

Menurut Palmer (1982, p. 51) konteks yang ditemukan Malinowski hanyalah *konteks situasi*.

### 3.1.2 Teori Kontekstual J.R. Firth

Nama lengkap Firth adalah Jhon Rupen Firth. Firth merupakan ilmuwan bahasa (linguis) di Universitas London. Ia merupakan kolega Malinowski di Universitas tersebut. Firth menjadi guru besar linguistik umum di sana. Firth sangat tertarik pada gagasan Malinowski di atas. Lalu ia memasukannya pada teori kebahasaan. Dalam sebuah makalah yang ditulis tahun 1935, ia mengungkapkan bahwa semua ilmu bahasa adalah kajian tentang makna dan semua makna merupakan fungsi dalam konteks (Halliday & Hasan, 1992, p. 10).

Kendati demikian, Firth menyadari bahwa pemikiran Malinowski tentang konteks situasi tidak begitu lengkap untuk tujuan-tujuan teori kebahasaan, sebab pandangannya belum cukup rampat (general). Karena memang tujuan teori Malinowski hanya untuk menjelaskan makna contoh-contoh tertentu dalam pemakaian bahasa. Firth membutuhkan suatu konsep konteks yang dapat dimasukkan ke dalam teori kebahasaan secara umum. Oleh karena itu ia merumuskan suatu kerangka teoritis untuk menjelaskan konteks situasi yang dapat digunakan untuk kajian teks sebagai bagian dari teori linguistik umum (Halliday & Hasan, 1992, p. 10-11).

Pokok-pokok teori kontekstual menurut Firth adalah sebagai berikut:

- a. *Pelibat* (participant) dalam situasi. Yang dimaksud Firth dengan pelibat adalah orang atau tokoh, yang sepadan dengan apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat;
- b. *Tindakan* pelibat: hal yang sedang mereka lakukan yang meliputi tindak tutur (verbal action) maupun bukan tindak tutur (non verbal action);
- c. *Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan*: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang hal itu memiliki hubungan dengan hal yang sedang berlangsung;
- d. *Dampak-dampak* tindak tutur: bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

### 3.1.3 Teori Kontektual K. Ammer

Pada perkembangan selanjutnya, seorang ahli bahasa, K. Ammer mengembangkan teori kontekstual Malinowski dan Firth. Dia mengajukan bahwa empat macam konteks, yaitu konteks bahasa (*linguistics context*), konteks emotif (*emotional context*), konteks situasi (*situational context*), dan konteks budaya (*cultural*) (Umar, 1988, p. 69-71).

- a. Konteks bahasa (*linguistics context*)  
Contoh konteks bahasa dalam bahasa Arab misalnya kata حسن (baik) yang memiliki makna berbeda ketika dirangkai dengan kata رجل , يوم , dan طعام menjadi : رجل حسن , يوم حسن dan طعام حسن . Dengan demikian, maka makna baik pada laki-laki (orang) adalah baik secara akhlak atau moral; baik pada hari berarti hari yang tepat sehingga memungkinkan seseorang mendapatkan kebaikan yang banyak; sedang baik pada makanan berarti makanan itu aman dikonsumsi serta baik untuk kesehatan.
- b. Konteks emotif (*emotional context*)  
Makna emotif dibatasi kualitasnya dengan rasa, baik kuat, lemah, atau sedang. Contohnya dalam bahasa Inggris kata *love* dan *like*. Begitu juga dalam bahasa Arab ditemukan kata yang bermakna emotif seperti شغف , عشق , هوى , حب . Kata *hubb* bermakna cinta secara umum; *hawā* adalah tingkatan cinta yang paling tinggi; *'isyq* adalah cinta yang kualitasnya di bawah *hawā*; adapun *syaghaf* adalah cinta di bawah *'isyq* (al-Tsa'labi, tth:198).
- c. Konteks situasi (*situational context*)  
Konteks situasi adalah situasi di mana sebuah kata itu diletakkan. Misalnya kata يرحم , jika digunakan untuk mendoakan yang bersin maka ia berada di depan lafazh Allah (sebagai fi'il) يرحمك الله , sedang jika mendoakan orang yang sudah meninggal maka ia berada setelah lafazh Allah (sebagai khabar) الله يرحمه .
- d. Konteks budaya (*cultural*)  
Makna kata dalam konteks ini ditentukan oleh budaya dan sosial di mana bahasa itu berasal. Dalam bahasa Inggris misalnya kata *looking glass* menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi, berbeda kata yang sama maknanya yaitu *mirror* yang digunakan pada kelas sosial yang rendah. Di negeri Arab sekarang ini kata *'uqailah* menunjukkan tingkat sosial lebih tinggi dari pada *zaujah*.

### 3.2 Pendekatan Semantik Kontekstual Menurut Para Linguis Timur

Muhammad Īd (1989, p. 110), seorang dosen di Univ. Kairo Mesir mengungkapkan: "Balaghah yang meliputi ketiga cabang ilmunya: bayan, ma'ani, dan badi' merupakan warisan penting dari kebudayaan Arab klasik. Namun demikian ia hadir sebagai ilmu yang dikeramatkan (qadāsah) tanpa adanya penyelidikan dan evaluasi terhadapnya...Orientasi balaghah hingga kini hanya menyajikan kaidah-kaidah yang mesti kita hafal seperti muqtdhal hal, tasybih, majzaz, isti'arah dan sebagainya...". Pandangan ini bisa

dibenarkan jika kita memperhatikan bahwa pembelajaran balaghah hingga kini –termasuk di Indonesia– hanya mengikuti pada materi yang ada dalam kitab-kitab klasik (*turats*) yang diajarkan di Timur tengah. Hingga kini kita tidak memperhatikan bagaimana metode mengajarkan balaghah dengan mudah. Karena yang kita tahu bahwa metode mempelajari balaghah adalah dengan memiliki *dzauq salim* (rasa bahasa yang halus). Hal itu sangat sulit, walaupun tidak mustahil. Padahal jika kita melirik pada sejarah balaghah, sejak awal kemunculannya, para ulama perintsinya telah mencetuskan pemikiran-pemikiran yang bisa dijadikan sebagai pendekatan terhadapnya. Misalnya al-Jahizh (p. 159-255 H), ulama balaghah pertama yang melontarkan pemikiran tentang problem makna dalam balaghah. Ia berkata sebagaimana dikutip Dhaif (tth., p. 163):

"المعنى مطروحة في الطريق يعرفها العجمي والعربي والقرويّ والبدويّ."

(Makna itu ada di jalan, yang dapat diketahui baik oleh orang Ajam maupun Arab, begitu bisa diketahui oleh orang kota maupun desa).

Yang dimaksud dengan makna di sini, menurut sejumlah ulama adalah makna secara umum, yang setiap orang dapat memahaminya seperti makna pujian, keberanian, kedermawanan dan sebagainya (al-‘Imariy, 1999, p. 158). Secara teoritis, ungkapan al-Jahizh di atas telah menyiratkan sebuah teori semantik atau – paling tidak– sebuah hipotesis dalam kajian makna. Peneliti berkesimpulan bahwa *al-Jahizh telah merumuskan bahwa makna suatu kata dapat ditemukan di luar kata itu*. Misalnya makna kata *buku* dapat ditemukan di luar kata itu, yaitu dengan merujuk pada suatu benda berupa kumpulan kertas yang digunakan sebagai media untuk menulis. Dalam teori semantik, pemikiran ini termasuk teori semantik *referensial* (*nazhariyyah isyariyyah*).

Jika al-Jahizh telah berjasa merumuskan *pendekatan referensial* dalam ilmu balaghah, maka ulama selanjutnya, al-Jurjaniy dan al-Sakakiy telah memberikan andil yang nyata dalam merumuskan *pendekatan kontekstual* dalam ilmu balaghah. Selanjutnya akan diuraikan pendekatan (teori) kontekstual dari al-Jurjaniy dan al-Sakakiy serta para pengembang mereka berdua yaitu Muhammad Abdul Muthallib dan H.D. Hidayat.

### 3.2.1 Teori Kontekstual al-Jurjaniy

Nama lengkap al-Jurjaniy adalah Abu Bakr Abdul Qahir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Jurjaniy. Ia dilahirkan pada tahun 1078 M di kota Jurjan. Ia merupakan ulama yang telah meletakkan pokok-pokok ilmu balaghah. Selain ahli bahasa, ia juga seorang penyair. Ia merupakan ulama yang sangat produktif. Di antara karya tulisannya adalah *asar al-balaghah*, *dalailul i’jaz*, *al-Jumal fi al-nahw*, *al-mughniy fi syarh idhah*, *al-‘awamil al-miah* dan yang lainnya. Al-Jurjaniy mendapatkan kepopuleran karena kedua kitab pertama yaitu *asar al-balaghah* dan *dalailul i’jaz* (Gharbal dkk., p. 621). Menurut Syauiq Dhaif (tth., p. 16) al-Jurjaniy adalah seorang ulama fiqih yang beraliran al-Asy’ariy. Dhaif memandang bahwa al-Jurjani merupakan ulama balaghah pertama yang membagi balaghah menjadi tiga kajian, yaitu *ma’ani*, *bayan* dan *badi’*.

Adapun teori kontekstual al-Jurjaniy bisa ditemukan dalam kitabnya *dalail al-i’jaz*. Teori ini dalam kitab tersebut disebut *al-nazhm* (struktur). Dalam teorinya itu al-Jurjaniy menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *nazhm* adalah rangkaian kata (*al-kalimat*), bukan huruf.

"ليس النظم إلا أن تضع كلامك الوضع الذي يقتضيه علم النحو. وتعمل على قوانينه وأصوله. وتعرف مناهجه التي نهجت. فلا تزغ عنها. وتحفظ الرسوم التي رسمت لك. فلا تخل بشيء منها. . . . النظم هو عبارة عن توخي معاني النحو في معاني الكلم" (الجرجاني: 2001: 75).

(“Nazhm” tidak lain adalah engkau berkata sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu, tanpa ada cela dan cacat...”nazhm” adalah ungkapan tentang saling keterkaitan antara makna nahwu dalam perkataan)

Dengan demikian, menurut al-Jurjaniy makna lahir dari struktur nahwu dengan cara saling bersandar antara satu kata dengan yang lainnya (*isnad*). Menurutnya bahwa makna muncul dari susunan kata. Sedang makna

itu lahir dari makna yang ada dalam pikiran manusia. Menurutnya kajian balaghah yang termasuk di dalamnya kajian majaz, kinayah, isti'arah dan sebagainya harus menggunakan metode *isnad* tersebut (sebagai istilah operasional teori *nazhm*) (Dhaif, tth., p. 168).

Al-Jurjaniy memberikan contoh ketika seseorang mema'rifatkan dan menakirahkan khabar, seperti perkataan زيد المنطلق, زيد المنطلق atau المنطلق زيد. Contoh yang pertama diungkapkan kepada orang yang baru pertama menerima informasi (*khali zhihni*) bahwa keberangkatan telah terjadi baik pelakunya Zaid atau bukan. Contoh yang kedua diungkapkan kepada orang yang telah mengetahui bahwa keberangkatan telah terjadi, apakah pelakunya Zaid atau orang lain. Dengan demikian terlihat perbedaan makna antara kata منطلق (Dhaif, tth., p. 176).

Al-Jurjaniy memberikan contoh dalam pengungkapan makna istifham dengan hamzah (أ), seperti dalam firman Allah swt surat al-Anbiya (62-63):

قالوا أنت فعلت هذا بأهتنا يا إبراهيم قال بل فعلهم كبيرهم هذا .

(Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya...")

Menurut al-Jurjaniy, Ibrahim telah menjawab dengan mengatakan si pelaku (*fa'il*) pengrusakan itu, karena yang bertanya menggunakan dhamir (أنت) yang mengisyaratkan pelaku. Berbeda halnya jika pertanyaan itu tidak didahului dengan dhamir, tapi langsung dengan fi'il, maka Ibrahim tentu menjawab dengan *saya melakukan* atau *saya tidak melakukan* (Ibid., p. 173).

Al-Jurjaniy juga memberi contoh pengungkapan makna membuang kata (*hadzf*), seperti dalam firman Allah:

قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون .

(Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)!)

Menurut al-Jurjaniy pada ayat ini terjadi pembuangan *maf'ul bih* (objek), yang tujuannya adalah untuk menegaskan fi'il (*yastawiy*) terhadap fa'ilnya (*alladziina*), tanpa memperhatikan siapa orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui di sana (Ibid., p. 175).

Kemudian al-Jurjaniy memberi contoh untuk mengungkap maknai wasal (menyambung) dan fashal (memutuskan). Ia memberi contoh kalimat: "هو يضر وينفع". Pada kalimat ini terdapat dua fi'il yang disambungkan dengan haraf athaf. Hal itu dilakukan karena keduanya sesuai dalam hal i'rab dan hukum (sebagai khabar). Berbeda halnya dengan firman Allah swt berikut:

وإذا خلوا إلى شياطينهم قالوا: إنا معكم، إنما نحن مستهزءون، الله يستهزء بهم

(Ketika orang-orang munafik kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka berkata: "Kami sebenarnya bersamamu dan kami lakukan itu hanya mengolok-olokan saja. Padahal Allah juga mengolok-olokan mereka.)

Pada ayat di atas, menurut al-Jurjaniy jumlah الله يستهزء بهم tidak diwasalkan dengan jumlah إنما نحن مستهزءون, tapi difashalkan kendati kedua fi'ilnya sama, karena kedudukannya berbeda yang pertama sebagai khabar bagi *nahnu* (orang-orang munafik), sedang yang kedua sebagai khabar bagi kata Allah (Ibid., p. 178).

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa teori *nazhm* al-Jurjaniy tersebut merupakan pendekatan ma'rifah (ilmiah) dan bisa dikategorikan pada pendekatan kontekstual dalam hal ini *konteks bahasa*. Karena dalam analisisnya, teori *nazham* sangat merujuk pada struktur bahasa untuk mengungkap makna di baliknya. Sebagai penegas bahwa teori *nazhm*-nya ini termasuk teori konteks, adalah pada



kesempatan lain, al-Jurjaniy menyebutkan bahwa teori *nazhm*-nya itu ia sebut sebagai *siyaq*, yang secara bahasa sekarang ini lebih sering dipakai untuk padanan istilah *konteks* dalam bahasa Arab.

### 3.2.2 Teori Kontekstual al-Sakakiy

Nama lengkapnya Abu Ya'qub Yusuf bin Abu Bakr al-Sakakiy al-Khawarizmiy. Ia adalah seorang ulama bahasa Arab, terutama di bidang bayan (balaghah), sastra, arudh, dan syi'ir. Ia juga adalah seorang ulama kalam dan fiqh. Karya al-Sakakiy yang paling terkenal adalah kitab *Miftāh al-Ulūm* (Kunci ilmu-ilmu). Di dalam kitab tersebut, ia menyajikan 12 macam ilmu bahasa Arab yang kemudian ia bagi menjadi tiga bagian besar, yaitu ilmu sharaf, nahwu dan balaghah. Mengenai tanggal kelahirannya, tidak ada keterangan jelas dalam sejarah. Namun demikian Yaqut al-Hamawiy mengatakan bahwa al-Sakakiy dilahirkan pada tahun 554 H. Sedangkan al-Suyuthiy menyatakan bahwa al-Sakakiy lahir pada tahun 555 H. Mengenai tanggal wafatnya, semua bersepakat bahwa ia wafat pada tahun 626 H. (al-Marāghiy, 1950, p. 110-111).

Teori kontekstual al-Sakakiy dalam kitab *Miftāh al-Ulūm* terumuskan dalam sebuah sub bab yang berbunyi: "لكل مقام مقال" (*bagi setiap maqam, ada ungkapannya*). Lalu ia menjelaskan bahwa macam-macam *kalam* (perkataan) sesuai maqamnya:

لا يخفى عليك أن مقامات الكلام متفاوتة التشكر بيان مقام الشكاية ومقام التهنة بيان مقام التعزية ومقام المدح بيان مقام الذم ومقام الترغيب بيان مقام الترهيب ومقام الجدل في جميع ذلك بيان مقام الهزل، وكذا مقام الكلام ابتداء يغير مقام الكلام بناء على الاستخبار أو الإنكار ومقام البناء على السؤال يغير مقام البناء على الإنكار جميع ذلك معلوم لكل لبيب وكذا مقام الكلام مع الذكي يغير مقام الكلام مع الغبي، ولكل من ذلك مقتضى غير مقتضى الآخر.

(Tidak samar lagi, bahwa maqam-maqam perkataan berbeda-beda. Perkataan dalam maqam bersyukur berbeda dengan perkataan pada maqam mengadu, maqam suka berbeda dengan duka, maqam memuji berbeda dengan maqam mencaci, maqam memotivasi berbeda dengan maqam intimidasi, maqam serius berbeda dengan maqam bergurau. Begitu juga maqam perkataan bagi orang yang baru tahu informasi (ibtida) berbeda dengan maqam perkataan bagi orang yang ragu-ragu dan ingkar. Semua itu sudah difahami oleh setiap orang yang berakal sehat. Begitu juga maqam perkataan bagi orang yang cerdas berbeda dengan perkataan bagi yang dungu. Pada itu semua terdapat sesuatu yang menuntut (muqtadhi) yang berbeda antara satu dengan yang lainnya) (Sakakiy, tth., p. 168).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa yang disebut *maqamat* menurut al-Sakakiy adalah "situasi". Dengan demikian bisa dikatakan bahwa "maksud atau makna suatu perkataan berbeda-beda tergantung pada situasinya". Atau jika kita terjemahkan ungkapan al-Sakakiy sebelumnya "لكل مقام مقال", lebih tepat diterjemahkan "Setiap situasi ada ungkapannya yang khusus".

Di lain tempat al-Sakakiy menyatakan bahwa maqamat terjadi pula pada rangkaian kata dalam kalam. Lalu kualitas suatu kalam sangat ditentukan dengan kecocokannya dengan apa yang ia sebut dengan *muqtadha al-hāl* (Sakakiy, tth., p. 168). Berikut ini kutipannya:

ثم إذا شرعت في الكلام فلكل كلمة مع صاحبها مقام ولكل حد ينتهي إليه الكلام مقام وارتفاع شأن الكلام في باب الحسن والقبول وانحطاطه في ذلك بحسب مصادفة الكلام لما يليق به وهو الذي نسميه مقتضى الحال.

Jika al-Jurjaniy di atas telah memberikan nama jelas bagi teorinya dengan nama teori *nazhm* yang lebih cenderung kepada konteks bahasa, di sini al-Sakakiy tidak memberi nama secara eksplisit bagi teorinya ini. Namun kalau boleh kita beri nama teori al-Sakakiy ini, maka kita namai saja teori *maqāmāt*. Teori maqamat al-Sakakiy ini lebih cenderung kepada konteks situasi, yang merujuk pada *muqtadhal hal* sebagai barometer ketepatan suatu kalam.

### 3.2.3 Teori Kontekstual M. Abdul Muthallib

M. Abdul Muthallib (1994, p. 306) sebagai pengembang teori kontekstual ulama balaghah, mengatakan bahwa pemikiran al-Sakakiy dalam *Miftahul ulum* itu ada dua teori yaitu teori *al-hal* dan teori *maqam*. Menurutnya teori *al-hal* sangat terkait pada dimensi waktu, sedang teori *al-maqam* sangat terkait pada dimensi ruang (tempat). Karena sudah menjadi keniscayaan bahwa suatu perkataan (kalam) tidak bisa terlepas dari dimensi ruang dan waktu.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa para ulama balaghah memandang bahasa sebagai suatu *sistem yang memiliki tata urutan yang khas*. Hubungan satu unsur dengan unsur lainnya terjalin dengan kokoh. Pemikiran ini dapat kita temui sekarang ini dalam pemikiran de Saussure, bapak linguistik modern dengan teorinya tentang konteks (*siyāqiyyah*) dan asosiasi (*ihāiyyah*) (Ibid, p. 307). Sekarang ini lanjutnya, teori maqam lebih menyerupai semantik situasional (*al-dilalah al-wadh'iyyah*), karena ia lebih menonjolkan aspek sosial yang muncul akibat hubungan antar unsur, peristiwa, serta situasi sekitarnya sehingga perkataan (*kalam*) terarahkan pada satu bentuk yang khas. Jika konteks itu hilang dari suatu kata, maka kata tersebut akang kehilangan makna komunikatifnya (*al-ma'na al-balaghiy*) (Ibid, p. 308).

Kemudian dengan meminjam pendapat Ibnu Atsīr, Abdul Muthallib (Ibid, p. 309) menguraikan prosedur *kontekstualisasi* dalam sebuah perkataan:

- a. Pemilihan kosa kata, pada tahap ini kata betul-betul dipilih sebelum dirangkai (*nazhm*);
- b. Perangkaian setiap kata dengan kata lain yang serasi, agar perkataan tidak membingungkan dan jauh dari tempat semestinya. Proses ini tidak berbeda dengan merangkai mutiara yang harus dirangkai dengan mutiara-mutiara lain yang cocok dan serasi;
- c. Maksud dan tujuan suatu perkataan akan berbeda satu sama lainnya sesuai tempat di mana perkataan itu diungkapkan. Hal ini sebagaimana mutiara akan berbeda dengan mutiara lainnya karena perbedaan tempat di mana ia diletakkan; mutiara yang diletakkan sebagai penghias mahkota, akan berbeda dengan mutiara diletakkan sebagai penghias kalung, dan berbeda pula dengan mutiara yang diletakkan sebagai penghias anting. Dengan begitu, setiap tempat memiliki kualitas keindahan yang spesial (khas).

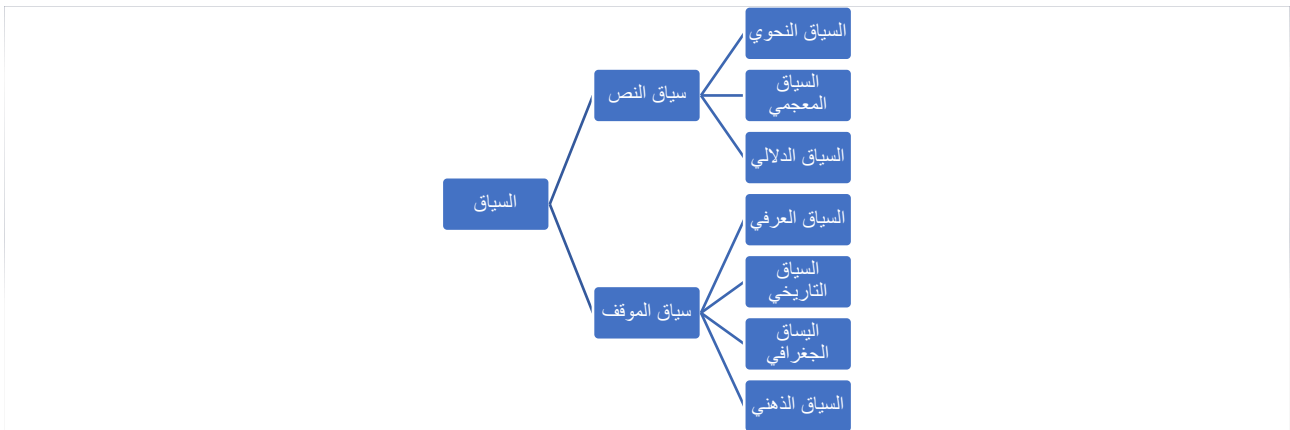
Lebih lanjut Ibnu Atsir menegaskan bahwa seseorang dapat menangkap benang merah rangkaian perkataan serta koherensi yang terdapat di dalamnya.

### 3.2.4. Teori Kontekstual H.D. Hidayat

Pada bagian keempat teori kontekstual ini akan dipaparkan pemikiran kontekstual H.D. Hidayat, salah seorang pakar bahasa Arab di Indonesia. Dalam bukunya *Al-Balaghah li al-Jami' wa al-Syawahid min Kalam al-Badi'* (Balaghah untuk Semua). Dalam bukunya itu, HD. Hidayat (2002, p. 12) mendefinisikan *konteks* sebagai hubungan makna kebahasaan antar kata dalam kalimat, atau dalam kalimat yang berbeda, atau hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain. Lalu menurutnya, para ulama balaghah telah menaruh perhatian besar terhadap pembahasan konteks (*siyaq*), karena konteks memberikan makna yang paling cocok pada kata, kelompok kata, atau wacana (*nash*) secara keseluruhan.

Lebih lanjut Prof. Hidayat membagi konteks ke dalam dua kelompok besar yaitu konteks linguistik (*siyaq al-nash*) dan konteks situasi (*siyaq al-mauqif*). Yang kemudian konteks linguistik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu konteks sintaksis (*al-siyaq al-nahwiyy*), konteks leksikal (*al-siyaq al-mu'jamiyy*) dan konteks semantis (*al-siyaq al-dalaliyy*). Adapun konteks situasi dibagi lagi menjadi empat, yaitu konteks tradisi (*al-siyaq al-'urfii*), konteks historis (*al-siyaq al-tarikhiyy*), konteks geografis (*al-siyaq al-jugrafiyy*), dan konteks penalaran/logis (*al-siyaq al-dzihniyy*).

Berikut ini bagan pembagian konteks mmenurut HD. Hidayat.



Berikut ini uraian ketujuh konteks tersebut;

a. Konteks Nahwu (*al-Siyaq al-Nahwi*)

Contoh konteks nahwu adalah tiga ayat pertama surat *Thaha* berikut ini, ketika mengungkap makna **إِلَّا**.  
 طه {1} مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى {2} إِلَّا تَذَكَّرَ لَمَنْ يَخْشَى {3}

“*Thaaha (1) Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah (2); ... sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah) (3)*”

Dalam kiadah nahwu, kata **إِلَّا** merupakan salah satu adat *istihsna* yang biasa diartikan dengan “kecuali”. Pada ayat di atas, tidak diartikan sebagaimana biasanya, namun dengan “tetapi”, mengapa demikian? Karena di sana tidak ada kata yang menjadi *mustatsnanya*-nya. Maka dengan demikian menurut nahwu, makna yang lebih tepat adalah *tetapi* (Hidayat, 2002, p. 13).

b. Konteks Leksikal (*al-Siyaq al-Mu'jami*)

Contoh konteks leksikal adalah surat Yasin (35) untuk mengungkapkan makna **مَا** pada.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

“*supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan ... diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur ? (35)*”

Di dalam kamus, kata **مَا** bisa bermakna “sesuatu” (*masuhul*), bisa juga bermakna “tidak” (*nafyi*). Namun karena ada kalimat **أَفَلَا يَشْكُرُونَ** yang merupakan *qarinah* (indikator) yang mengarah pada salah satu dari dua makna tersebut, maka dengan begitu makna yang cocok adalah “tidak” (*nafyi*) (Hidayat, 2002, p. 15).

c. Konteks Semantis (*al-Siyaq al-Dalali*)

Contoh konteks semantis, adalah pada surat *al-An'am* (1) dan *al-A'raf* (181) ketika mengungkap makna kata **يَعْدِلُونَ**.

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ {1}

*Kemudian orang-orang kafir... dengan Tuhan mereka (1).*

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ {181}

*Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka...*

Kata **يَعْدِلُونَ** pada kedua ayat di atas memiliki pelaku yang berbeda. Pada ayat pertama pelakunya adalah “orang-orang kafir”, dengan demikian tidak cocok diartikan dengan “berbuat adil”, melainkan “berbuat menyimpang” dalam bentuk “mempersekutukan Allah”. Sedangkan pada ayat kedua, pelakunya adalah orang-orang yang memberi petunjuk dengan hak. Dengan demikian, maka secara konteks dalaliy, makna yang cocok adalah berbuat adil (Hidayat, 2002:19). Jika maknanya dengan “berbuat menyimpang” maka akan terjadi paradoks (*ta'rudh*) dalam ayat tersebut.

d. Konteks Tradisi (*al-Siyaq al-'Urfiy*)

Contoh konteks tradisi adalah sebagaimana ayat surat *al-Ahzab* (33) berikut ketika mengungkap makna **الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى**.

﴿33﴾ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ... ﴿33﴾

“*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu... (33).*”

Yang dimaksud dengan *الْجَاهِلِيَّةُ الْأُولَى* adalah zaman sebelum Islam datang di mana ketika itu, sudah menjadi tradisi para hamba sahaya perempuan sering dengan sengaja keluar rumah dengan berpenampilan yang tidak senonoh seperti pakaian yang sangat minim, dengan maksud untuk membangkitkan berahi lawan jenis. Kemudian Islam datang dan memandang tradisi ini adalah tradisi buruk, sehingga Allah memperingatkan isteri-isteri Nabi untuk tidak melakukannya. Larangan ini pun berlaku universal, karena akan merusak tatanan sosial (Hidayat, 2002, p. 23).

e. Konteks Historis (*al-Siyāq al-Tarikhīy*)

Contoh pengungkapan makna lewat konteks historis adalah pada surat *al-Fiil* (1).

﴿ 1 ﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?*

Si pembaca ayat di atas, jika tidak memiliki wawasan sejarah bangsa Arab pra-Islam, yaitu peristiwa penyerangan raja Namrud terhadap Ka'bah, maka ia tidak akan memahami dengan ayat tersebut dengan sempurna. Dengan begitu peran konteks historis sangat penting dalam pemahaman suatu teks atau menafsirkan suatu teks.

f. Konteks Geografis (*al-Siyāq al-Jugrafiy*)

Contoh konteks geografis dalam pengungkapan makna adalah sebagaimana surat *al-Zukhruf* (51) berikut ini.

﴿ 51 ﴾ وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*“Dan Firaun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: “Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)? (51)”*

Pembaca ayat ini jika tidak mengetahui latar geografis Mesir, maka tidak bisa memahaminya dengan sempurna makna kata *الْأَنْهَارُ* (sungai-sungai). Seakan-akan ada sungai lain selain sungai Nil. Padahal jika dilihat dari realitas saat ini, sungai Nil hanyalah satu. Tapi mengapa dalam ayat di atas disebutkan banyak? Jika kita merujuk pada keadaan geografis pada zaman Fir'aun, maka sungai Nil itu banyak cabangnya termasuk yang mengalir pada istana Fir'aun (Hidayat, 2002, p. 24). Dari uraian di atas, menurut penulis makalah ini, pada ayat ini tidak hanya konteks geografis yang bisa mengungkap makna kata *الْأَنْهَارُ* di atas, tapi juga *konteks historis* (sejarah). Karena sungai Nil banyak cabangnya itu adalah kondisi geografis pada zaman dahulu (masa Fir'aun).

g. Konteks Penalaran (*al-Siyāq al-Dzihniy*)

Contoh pengungkapan makna dengan konteks penalaran adalah sebagaimana pada surat *Ali Imran* (102) berikut ini.

﴿ 102 ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (102).”*

Pembaca ayat ini, jika menggunakan logika (*dzihniy*) maka larangan Allah untuk tidak boleh mati, sangat tidak masuk akal. Karena hidup dan mati itu ada di tangan-Nya. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan larangan itu adalah bahwasannya kita (orang-orang mukmin) harus berpegang teguh pada agama Islam sampai mati (Hidayat, 2002, p. 25).

## 4 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, menurut para linguis Barat, bahwa untuk mengungkap makna suatu teks, diperlukan pendekatan kontekstual yang lahir dari kajian semantik, *kedua*, menurut para linguis Timur, bahwa untuk mengungkap makna suatu teks, diperlukan pendekatan kontekstual yang lahir dari kajian Balaghah. Baik pendekatan dari Barat maupun dari Timur tidak ada yang lebih unggul antar satu dengan yang lainnya, namun satu sama lain saling mengisi dan menyempurnakan. Karenanya, para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran semantik hendaknya mempertimbangkan pendekatan ini dalam rangka efektifitas pembelajaran, terutama pemikiran ulama perintis balaghah, yaitu Al-Jurjaniy dan al-Sakakiy yang hingga kini pemikiran mereka masih terabaikan.

## Referensi

- Abd Al-Muthallib, Muhammad. 1994. *Al-Balaghah wa al-Uslubiyah*. Libanon: Maktabah Lubnan Nasyirun.
- Al-‘Imāriy, Ali Muhammad Hasan. 1999. *Qadhiyyat al-Lafzh wa al-Ma’nā wa Atsaruhā fī Tadwīn al-Balāghah al-Arabiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Jurjaniy, Abu Bakr Abdul Qahir. 2001. *Dalail al-I’jaz*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mushtafa. 1950. *Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa al-Ta’rif bi Rijaliha*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushtafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladiah.
- Al-Qazwaini, Al-Khathīb, tth. *Al-Idhāh fī Ulūm al-Balāghah: al-Ma’āni wa al-Bayān wa al-Badī’*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Sakakiy, Abu Ya’qub Yusuf. tth. *Miftah al-‘Ulum*. Libanon: Dar el-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Suyūthiy, Jalālluddin Abdurrahmān. tth. *Syarh Uqūd al-Jumān*. Indonesia: Syirkah Nūr Asia.
- Al-Tsa’labiy, Abu Manshur. tth. *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-‘Arabiyyah*. Mesir: Mushthafa babi al-halabiy wa Auladiah.
- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhaif, Syauqiy, tth. *Al-Balāghah: Tathawwurun wa Tārīkhun*. Kairo: Dar el-Ma’arif.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Gharbal, Syafiq dkk. 1965. *Al-Mausu’ah al-‘Arabiyyah al-Muyassarah*. Kairo: Dar el-Qalam.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks & Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, H.D., 2002. *Al-Balaghah li al-Jami’ wa al-Syawahid min Kalam al-Badi’*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced learner’s Dictionary*. London: University Press.
- Husein, Abdul Qadir. tth. *Tarikh al-Balaghah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibrahim, Abdul ‘Alim. 1978. *Al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisi al-lughah al-‘Arabiyyah*. .
- Īd, Muhammad. 1989. *Qadhāyā Mu’āshirah fī al-Dirāsāt al-Lughawiyah wa al-Adabiyyah*. Kairo: ‘Alam al-Kutub.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Muhammad, Muhammad Sa’d. 2002. *Fi Ilmi al-Dilālah*. Kairo: Maktabah Zahra al-Syarq.
- Palmer, F.R. 1982. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1988. *Ilmu al-Dilālah*. Kairo: Aalam al-Kutub.
- Kasirom, Moh. 2010. “Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif.” In *Malang: UIN Maliki Press*,.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. 2019. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).” *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Prof. Dr. Suryana, MSi. 2012. “Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sugiyono. 2016. CV Alfabeta *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Suryana. 2012. Universitas Pendidikan Indonesia *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.
- Syahrum., Salim. 2014. “Metodologi Penelitian Kuantitatif.” *KOMUNIKASI PENELITIAN KUANTITATIF Program Studi Jurnalistik & Humas*.

## Biografi Penulis

	<p>Nama : Dr. H. Izzuddin Musthafa, MA          NIP : 196109201990031002          Pendidikan Terakhir : S3 Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab UIN SGD Bandung          Jabatan Fungsional terakhir : Lektor Kepala (IV/c)          Bidang Keahlian : Bahasa Arab</p>
	<p>Nama : Dr. H. Dede Ahmad Ghazali, M.Ag.          NIP : 195507161981031005          Pendidikan Terakhir : S3 Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab UIN SGD Bandung          Jabatan Fungsional terakhir : Lektor Kepala (IV/b)          Bidang Keahlian : Bahasa Arab</p>
	<p>Nama : Dr. Isop Syafe'i, M. Ag.          Tempat/ Tanggal Lahir : Ciamis, 30 September 1976          NIP : 197609302003121003          Pendidikan Terakhir : S3 Prodi Pengembangan Kurikulum UPI Bandung          Jabatan Fungsional terakhir : Lektor Kepala (IV/a)          Bidang Keahlian : Kurikulum Bahasa Arab</p>